

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan pola asuh otoritarian baru antara orang tua dan anak di Kelurahan Sarijadi. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritarian baru antara orang tua dan anak memiliki karakteristik adaptif, manipulatif, persuasif, dan menggunakan tekanan berupa rasa bersalah atau kebebasan. Orang tua mencoba mengontrol aliran informasi dan membatasi pilihan anak, serta memanfaatkan emosi anak untuk memaksakan kehendak mereka. Pola pengasuhan ini melibatkan taktik tekanan, pendekatan persuasif dengan memberikan imbalan, serta penerapan kontrol dan pembatasan. Untuk mengatasi ketimpangan kekuasaan, penting untuk menerapkan pengambilan keputusan yang kolektif dengan melibatkan semua anggota keluarga. Konflik fungsional dan pemahaman maksud dan tujuan juga memiliki peran penting dalam membentuk interaksi sehat antara anggota keluarga. Keseimbangan kekuasaan, komunikasi terbuka, dan partisipasi aktif perlu diterapkan dalam keluarga guna menciptakan hubungan yang harmonis dan saling pengertian di antara orang tua dan anak. Secara spesifik simpulan umum dalam penelitian ini dapat dibagi 3 khusus, yaitu:

1. Bentuk pola asuh otoritarian baru digambarkan sebagai pola asuh yang mempertahankan rasa superioritas dan kehendaknya dengan menggunakan kombinasi manipulasi informasi, strategi persuasif, serta pembatasan dan tekanan emosional. Pembatasan pilihan melalui diskusi juga terlihat sebagai alternatif yang lebih efektif daripada memanfaatkan emosi anak atau menggunakan metode manipulatif. Pola asuh otoritarian baru ini mencerminkan distribusi kekuasaan yang tidak seimbang dalam keluarga dan menghambat partisipasi aktif serta kebebasan anak dalam mengambil keputusan.
2. Pola asuh otoritarian baru ini terdapat distribusi kekuasaan dalam hubungan orang tua dan anak. Dalam pola asuh otoritarian baru, ditemukan empat bagian utama yang terkait dengan kuasa, yaitu ketergantungan (emosional, pendidikan, dan dalam pengambilan keputusan), ketimpangan kekuasaan, pengambilan keputusan (otoriter dan kolektif), serta wacana argumentatif, kritik, dan

instruksi. Kekuasaan dalam keluarga di penelitian ini tercermin dalam pola asuh otoritarian baru, di mana orang tua mengambil peran dominan dalam pengambilan keputusan dan komunikasi keluarga. Pengambilan keputusan yang otoriter dapat menyebabkan ketergantungan anak pada orang tua dan kurangnya partisipasi aktif dalam keluarga. Namun, pengambilan keputusan yang kolektif dapat menjadi alternatif untuk mengatasi ketimpangan kekuasaan ini dengan melibatkan semua anggota keluarga dalam proses pengambilan keputusan.

3. Konflik fungsional dan pemahaman maksud dan tujuan menjadi komponen kunci dalam pola asuh otoritarian baru. Konflik fungsional memberikan kesempatan bagi anggota keluarga untuk berdiskusi dan menyampaikan pandangan yang berbeda, sehingga dapat memperkuat hubungan dan memfasilitasi perubahan yang positif dalam keluarga. Sementara itu, pemahaman maksud dan tujuan menjadi penting dalam membentuk pola interaksi yang sehat antara anggota keluarga, karena pemahaman ini mempengaruhi cara individu menyampaikan pesan dan mengendalikan emosi. Pola asuh otoritarian baru ini ternyata juga mencerminkan bagaimana komunikasi efektif dalam keluarga berperan dalam membangun hubungan yang harmonis dan saling memahami di antara anggota keluarga.

5.2 Implikasi

Sejalan dengan yang telah disebutkan dalam kesimpulan di atas, penelitian ini dapat berimplikasi pada isu-isu yang berkaitan dengan pola asuh otoritarian baru antara orang tua dan anak di Kelurahan Sarijadi adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Dengan hadirnya penelitian ini, Mahasiswa dapat lebih mengembangkan kesadaran dan pemahaman tentang pola asuh otoritarian baru dan karakteristiknya. Hal ini dapat membantu mahasiswa mengidentifikasi pola asuh otoritarian baru untuk mencegahnya dengan pendekatan yang tepat dan sesuai.

2. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi

Dengan hadirnya penelitian ini, berimplikasi untuk memperdalam mengenai materi pola asuh otoritarian baru dan karakteristiknya dalam kurikulum

pembelajaran. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pola asuh pada keluarga-keluarga pada aspek kajian sosiologi keluarga.

3. Bagi Keluarga dengan Pola Asuh Otoritarian Baru

Penelitian ini dapat memberikan pentingnya kesadaran untuk mengindikasikan pola asuh otoritarian baru pada waktu yang tepat, hal ini agar keluarga dapat mengganti dan menggunakan pola asuh yang jauh lebih baik dan memberikan dampak baik kepada anak.

5.3 Rekomendasi

Penelitian skripsi ini dibuat agar dapat dikembangkan serta dapat menjadikan referensi juga dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang lain. Adapun beberapa rekomendasi yang dapat dipaparkan oleh peneliti:

1. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi

Direkomendasikan penelitian ini digunakan sebagai referensi bahan ajar khususnya saat mempelajari sosiologi keluarga dan teori relasi kuasa, alangkah lebih baik jika penelitian ini dapat dikembangkan dan dikaji lebih dalam sehingga memunculkan keterbaharuan dalam penelitian dengan pola asuh otoritarian baru antara orang tua dan anak.

2. Bagi Keluarga dengan Pola Asuh Otoritarian Baru

Peneliti merekomendasikan agar menggunakan pola asuh yang lebih demokratis, selalu menggunakan pengambilan keputusan secara kolektif, membiasakan anak agar mandiri. Hal ini dilakukan agar distribusi kekuasaan dalam keluarga menjadi lebih seimbang dan agar tidak menimbulkan ketergantungan bagi anak.

3. Bagi Akademisi

Bagi Akademisi dapat memberikan materi bacaan yang relevan dan terkini mengenai pola asuh, konsep otoritarian baru, dan relasi kuasa agar dapat mengeksplorasi aspek pengaruh sumber daya dalam ketimpangan kekuasaan pada pola asuh otoritarian baru antara orang tua dan anak. Dengan melihat aspek pengaruh sumber daya peneliti selanjutnya dalam kekuasaan secara lebih komprehensif pada pola asuh otoritarian baru antara orang tua dan